

Katalog BPS : 2302003.82

Survei Tenaga Kerja Nasional

INDIKATOR KETENAGAKERJAAN PROVINSI MALUKU UTARA SEMESTER II TAHUN 2014



<http://malut.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROV. MALUKU UTARA**



Katalog BPS : 2302003.82

Survei Tenaga Kerja Nasional

INDIKATOR KETENAGAKERJAAN PROVINSI MALUKU UTARA SEMESTER II TAHUN 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROV. MALUKU UTARA**

INDIKATOR KETENAGAKERJAAN PROVINSI MALUKU UTARA SEMESTER II TAHUN 2014

ISBN : -
No. Publikasi : 82520.1503
Katalog BPS : 2302003.82
Ukuran Buku : A5 (21 x 14,8)
Jumlah Halaman : 30 Halaman

Naskah :
Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :
Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan oleh :
Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Dicetak oleh :

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Tenaga kerja dan lapangan pekerjaan masih menjadi bahasan yang menarik di Indonesia. Terlebih jika dikaitkan dengan bonus demografi yang seharusnya punya potensi dan peran besar dalam pembangunan ekonomi nasional. Maka dari itu data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar ketenagakerjaan. Sumber utama data ketenagakerjaan adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sejak tahun 1976. Survei ini khusus dirancang untuk mengumpulkan informasi/data ketenagakerjaan. Pada beberapa survei sebelumnya, pengumpulan data ketenagakerjaan dipadukan dalam kegiatan lainnya, seperti Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans), Sensus Penduduk (SP), dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS).

Publikasi Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Maluku Utara Semester II Tahun 2014 merupakan publikasi yang berisi berbagai data dan informasi seputar ketenagakerjaan Maluku Utara pada bulan Agustus 2014. Publikasi ini menyajikan analisis secara sederhana untuk membantu pengguna data memahami perkembangan ketenagakerjaan serta potensi ketenagakerjaan yang ada di Maluku Utara.

Diharapkan dengan terbitnya publikasi ini, data ketenagakerjaan yang dihasilkan oleh BPS Provinsi Maluku Utara lebih mudah dipahami oleh pengguna data baik oleh instansi/dinas pemerintah, swasta, kalangan akademisi maupun masyarakat luas. Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam mengusahakan terwujudnya publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung, diucapkan terima kasih.

Ternate, April 2015
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Maluku Utara



M. Habibullah, S.Si., M.Si.

DAFTAR ISI

UMUM	1
TUJUAN	2
CAKUPAN	2
PENJELASAN TEKNIS	2
PARTISIPASI DUNIA KERJA	3
INDIKATOR TENAGA KERJA	10
INDIKATOR PENGANGGURAN	16
TABEL-TABEL LAMPIRAN	21

INDIKATOR KETENAGAKERJAAN PROVINSI MALUKU UTARA SEMESTER II TAHUN 2014

UMUM

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar ketenagakerjaan di Maluku Utara. Sumber utama data ketenagakerjaan adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Survei ini khusus dirancang untuk mengumpulkan informasi/data ketenagakerjaan.

Jumlah sampel untuk Sakernas Agustus 2014 sebanyak 2.560 rumah tangga

Mulai tahun 2011 Sakernas dilakukan kembali secara triwulanan, yaitu bulan Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV). Sakernas Triwulanan ini dimaksudkan untuk memantau indikator ketenagakerjaan secara dini di Indonesia, yang mengacu pada KILM (*The Key Indicators of the Labour Market*) yang direkomendasikan oleh ILO (*The International Labour Organization*). Hasil Sakernas Triwulan I disajikan sampai tingkat provinsi (jumlah sampel 50.000 rumah tangga). Sementara Sakernas Triwulan III, disajikan sampai tingkat kabupaten/kota, karena jumlah sampel cukup besar sekitar 200.000 rumah tangga, dimana jumlah tersebut terdiri dari 50.000 rumah tangga merupakan sampel Sakernas Triwulanan dan 150.000 rumah tangga sampel Sakernas tambahan.

Provinsi Maluku Utara Sampel terpilih untuk Sakernas Agustus 2014 berjumlah sekitar 2.560 rumah tangga dengan tingkat respon rate sebesar 88,32 persen. Dengan jumlah sampel tersebut hasil Sakernas tabel-tabel yang disajikan dirinci menurut jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan daerah (perkotaan dan perdesaan), dengan penomoran tabel yang dimulai dengan tabel total.

TUJUAN

Tujuan penyusunan buku ini adalah menyajikan data hasil Sakernas Agustus 2014 dalam bentuk ulasan dan grafik serta tabel yang lebih ringkas untuk memudahkan pengguna data dalam memahami data-data pokok yang dihasilkan. Tabel yang lebih rinci juga disajikan pada lampiran.

Jumlah sampel untuk Sakernas Agustus 2014 sebanyak 2.560 rumah tangga

CAKUPAN

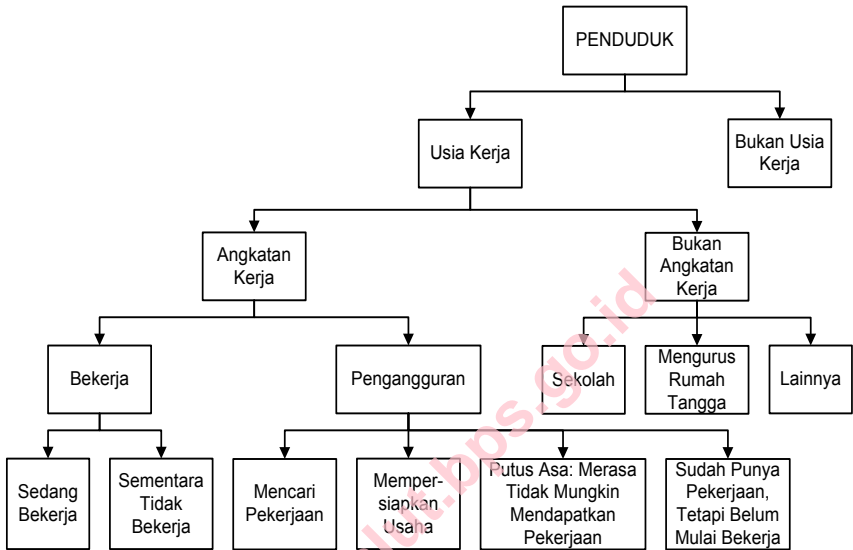
Pembahasan hasil Sakernas Agustus 2014 dalam publikasi ini dibagi menjadi beberapa pokok bahasan yaitu partisipasi di dunia kerja, indikator tenaga kerja dan indikator pengangguran. Pembahasan juga dilengkapi dengan data tahun sebelumnya sebagai pembanding untuk melihat perkembangannya. Sedangkan untuk melihat keterbandingan antar daerah, beberapa data dan ulasan disajikan menurut kabupaten/ kota.

PENJELASAN TEKNIS

Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik adalah *The Labor Force Concept* yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO). Hal ini bertujuan untuk menjamin keterbandingan antar Negara. Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukannya. Kelompok tersebut adalah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.

Publikasi ini menyajikan data dan ulasan partisipasi di dunia kerja, indikator tenaga kerja dan indikator

DIAGRAM KETENAGAKERJAAN



Indonesia menggunakan batas bawah usia kerja (*economically active population*) 15 tahun (meskipun dalam survei dikumpulkan informasi mulai dari usia 10 tahun) dan tanpa batas atas usia kerja. Di negara lain penentuan batas bawah dan batas atas usia kerja bervariasi sesuai kebutuhan/situasinya.

Periode referensi yang diterapkan dalam Sakernas adalah satu minggu. Dalam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek (*a short recent reference period*) akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah (statistik) yang timbul oleh karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan dan karakteristik penduduk lainnya.

PARTISIPASI DUNIA KERJA

Jumlah angkatan kerja menggambarkan jumlah penduduk usia kerja yang aktif dalam perekonomian yaitu mereka yang sedang bekerja, sementara tidak bekerja dan mereka yang menganggur.

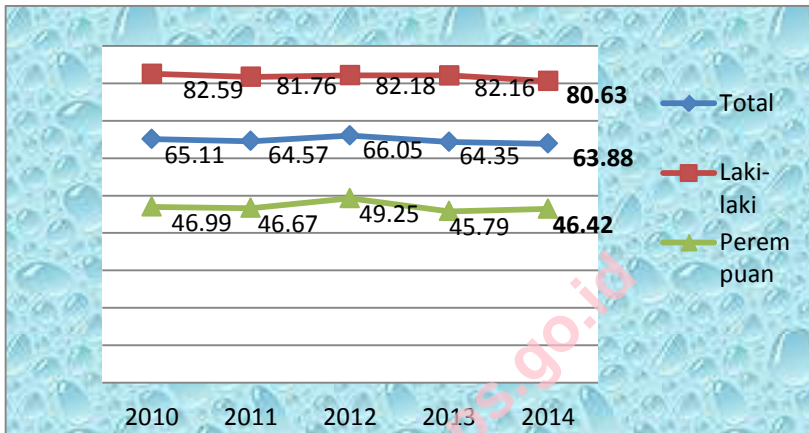
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja yang terlibat secara aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja, mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha. Ukuran ini merupakan indikasi relatif dari pasokan tenaga kerja tersedia yang terlibat dalam produksi barang dan jasa. Data angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi.

Tingkat dan pola partisipasi angkatan kerja cenderung bergantung pada ketersediaan kesempatan kerja dan perbedaan tuntutan memperoleh pendapatan antar kelompok penduduk. Oleh sebab itu, partisipasi penduduk dalam angkatan kerja cenderung berbeda jika dilihat antara beberapa variabel demografi.

TPAK dihitung dari persentase perbandingan jumlah angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia kerja (penduduk usia 15 tahun ke atas). Konsep Angkatan Kerja merujuk pada kegiatan utama yang dilakukan oleh penduduk usia kerja selama periode tertentu. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja (termasuk didalamnya adalah yang mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja) dan penganggur. Penduduk usia kerja yang tidak termasuk angkatan kerja mencakup penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

*TPAK
dihitung dari
perbandingan
jumlah
angkatan
kerja dengan
seluruh
penduduk
usia kerja
(penduduk
usia 15 tahun
ke atas)*

Gambar 1. TPAK berdasarkan Jenis Kelamin, 2010-2014



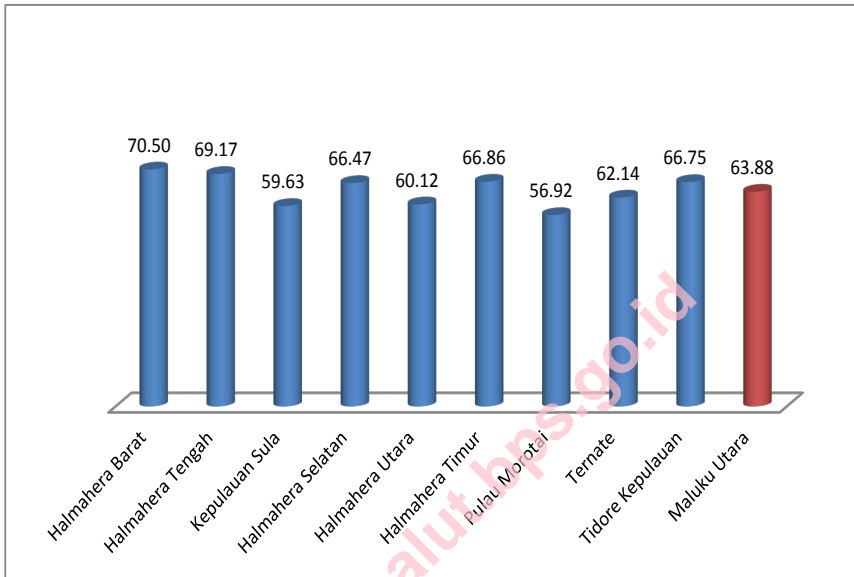
Pada Agustus 2014, TPAK Maluku Utara mencapai 63,88 persen

Pasokan tenaga kerja di Maluku Utara cukup memadai yaitu selalu diatas 60 persen dari penduduk usia kerja yang dimiliki. Pada Agustus 2014, TPAK Maluku Utara mencapai 63,88 persen, sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya (64,35 %). Angka tersebut berarti dari 100 orang penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Maluku Utara yang ikut berpartisipasi aktif dalam perekonomian sekitar 64 orang. Sedangkan 36 orang lainnya melakukan kegiatan lain seperti: bersekolah, mengurus rumah tangga, pensiun, atau melakukan kegiatan lainnya yang tidak bernilai ekonomis.

TPAK laki-laki sebesar 80,63 persen yang sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya (82,16 %). Sedangkan TPAK perempuan sedikit meningkat dibanding tahun sebelumnya (45,79 %) yaitu sebesar 46,42 persen.

Partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja Maluku Utara selama lima tahun terakhir selalu jauh lebih rendah dibanding laki-laki. Hal ini tercermin dari nilai TPAK yang dihasilkan dimana TPAK laki-laki hampir dua kali lipat perempuan. TPAK laki-laki selalu diatas 80 persen, sedangkan TPAK perempuan berada di kisaran 50 persen. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga.

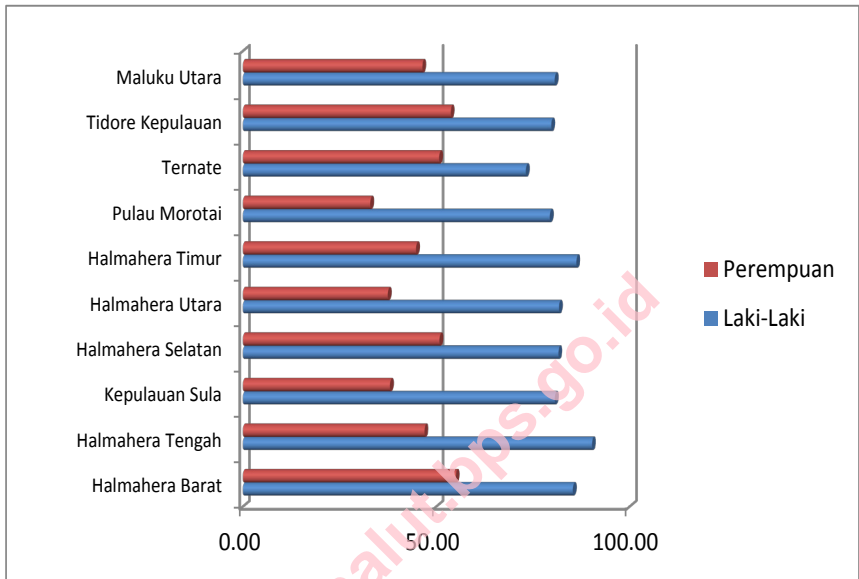
Gambar 2. TPAK menurut Kabupaten/ Kota, Agustus 2014



Di Maluku Utara, tingkat partisipasi penduduk untuk aktif secara ekonomi bervariasi antar kabupaten/ kota. Perbedaan pola pikir, tradisi, kebijakan pemerintah daerah dapat mempengaruhi pola TPAK pada tiap-tiap Kabupaten/ Kota.

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa kabupaten/ kota dengan TPAK tertinggi adalah Halmahera Barat (70,50%) diikuti Halmahera Tengah (69,17 %), dan Halmahera Timur (66,86 %). Sementara itu tiga kabupaten/ kota dengan TPAK terendah adalah Pulau Morotai (56,92 %), Kepulauan Sula (59,63 %) dan Halmahera Utara (60,12 %).

Gambar 3. TPAK menurut Kabupaten/ Kota dan Jenis Kelamin, Agustus 2014



Tingkat partisipasi penduduk untuk aktif secara ekonomi juga bervariasi antara laki-laki dan perempuan di tiap kabupaten/ kota. Dimana secara umum laki-laki lebih banyak berperan aktif dalam perekonomian suatu wilayah.

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa kabupaten/ kota dengan TPAK laki-laki tertinggi adalah Halmahera Tengah (90,27 %) diikuti Halmahera Timur (86,23 %), dan Halmahera Barat (85,32 %). Sementara itu tiga kabupaten/ kota dengan TPAK perempuan tertinggi adalah Halmahera Barat (55,05 %), Tidore Kepulauan (53,75 %) dan Halmahera Selatan (53,75 %).

Tabel 1. Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Maluku Utara, 2014

Pendidikan yang Ditamatkan	Angkatan Kerja			Penduduk Usia Kerja
	Bekerja	Pengangguran	Total	
< = SD	41.60	12.93	40.08	39.86
SLTP	19.42	11.89	19.02	24.95
SLTA	22.05	43.13	23.17	21.97
SMK	4.57	11.31	4.92	4.45
Diploma	3.23	5.71	3.36	2.35
Universitas	9.14	15.03	9.45	6.42
Total	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Kualitas tenaga kerja suatu wilayah dapat diukur salah satunya dengan melihat tingkat pendidikannya. Angkatan kerja di Maluku Utara didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah , yaitu mencapai 40,08 persen dari total angkatan kerja, Sementara angkatan kerja yang berpendidikan di atas SMA hanya 12,81 persen dari total angkatan kerja. Hal ini mencerminkan kualitas tenaga kerja di Maluku Utara masih relatif rendah (Tabel 1).

Tabel 2. TPAK Menurut Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Maluku Utara, 2014

Pendidikan yang Ditamatkan	Jenis Kelamin		Daerah Tempat Tinggal		Total
	Laki-Laki	Perempuan	Kota	Desa	
<= SD	85.98	46.19	56.87	65.31	64.24
SMP	64.70	30.72	44.08	50.46	48.69
SMA Umum	84.27	42.47	60.27	72.35	67.35
SMA Kejuruan	86.48	49.45	67.90	74.64	70.62
Diploma I/II/III	89.36	92.48	88.84	93.95	91.46
Universitas	93.79	94.39	92.82	95.89	94.08

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

TPAK penduduk usia kerja dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi paling tinggi dibandingkan semua jenjang pendidikan yaitu diatas 90 persen. Dengan kata lain hampir semua penduduk usia kerja yang berpendidikan perguruan tinggi berpartisipasi aktif dalam pasar kerja.

Jika dibandingkan antara mereka yang lulus pendidikan menengah kejuruan dengan pendidikan menengah umum, ternyata tingkat partisipasi untuk aktif secara ekonomi lebih tinggi pada yang berpendidikan SM Kejuruan baik laki-laki maupun perempuan baik di desa ataupun di kota.

TPAK pada setiap jenjang pendidikan tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok antara daerah perdesaan maupun perkotaan, namun sebaliknya jika dibedakan menurut jenis kelamin. TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dari pada TPAK perempuan utamanya yaitu jenjang pendidikan menengah ke bawah. Sedangkan kondisi sebaliknya terjadi pada jenjang pendidikan perguruan tinggi, ternyata perempuan lebih aktif secara ekonomi dibanding laki-laki.

INDIKATOR TENAGA KERJA

a. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Kategorisasi menurut status pekerjaan dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu daerah. Dengan kemajuan pembangunan, suatu daerah biasanya akan mengharapkan untuk melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah pekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai), dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Kategori status Pekerjaan Utama pada publikasi ini dibedakan menjadi 7 (tujuh) yaitu :

1. Berusaha sendiri
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tdk dibayar
3. Berusaha dibantu buruh tetap/burh dibayar
4. Buruh/karyawan
5. Pekerja bebas pertanian
6. Pekerja bebas non pertanian
7. Pekerja Tak Dibayar

Tabel 3. Persentase Penduduk yang bekerja menurut status dalam pekerjaan utama, jenis kelamin dan daerah tempat tinggal, Agustus 2014

Status Pekerjaan Utama	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	K	D	L	P	
1. Berusaha sendiri	21.53	23.17	26.33	16.02	22.72
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar	10.96	24.22	24.82	12.88	20.64
3. Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	2.60	3.64	4.44	1.34	3.36
4. Buruh/karyawan/pegawai	50.05	18.42	26.01	28.71	26.95
5. Pekerja bebas di pertanian	0.72	3.59	4.01	0.60	2.82
6. Pekerja bebas di non pertanian	3.17	2.33	3.37	1.04	2.56
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	10.98	24.63	11.02	39.41	20.95
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Penduduk Maluku Utara yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai memiliki persentase tertinggi mencapai 26,95 persen, diikuti berusaha sendiri sebesar 22,72 persen, dan pekerja keluarga/ tak dibayar sebesar 20,95 persen. Sementara pekerja yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap/dibayar dan pekerja bebas pertanian maupun non pertanian sangat kecil, bahkan kurang dari lima persen.

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, pekerja di perkotaan separuhnya lebih berstatus buruh/karyawan/pegawai yaitu mencapai 50,05 persen. Diikuti terbesar kedua berusaha sendiri sebesar 21,52 persen dan pekerja keluarga/ tak dibayar sebesar 10,98 persen. Sedangkan pekerja di pedesaan paling banyak berstatus pekerja keluarga/tak dibayar sebesar 24,63 persen, diikuti berusaha dibantu buruh tidak tetap/dibayar sebesar 24,22 persen.

Sementara berdasarkan jenis kelamin, pekerja laki-laki paling banyak berusaha sendiri sebesar 26,33 persen, diikuti buruh/karyawan/pegawai sebesar 26,01 persen. Sedangkan pekerja perempuan paling banyak sebagai pekerja keluarga/tak dibayar mencapai 39,41 persen.

Tabel 4. Persentase Penduduk yang bekerja menurut status dalam pekerjaan utama menurut Kabupaten/ Kota, Agustus 2014

Kabupaten/ Kota	Status Pekerjaan Utama (%)						
	1	2	3	4	5	6	7
Halmahera Barat	13.73	31.85	0.75	13.42	10.78	3.71	25.75
Halmahera Tengah	21.09	23.78	1.36	21.21	1.17	3.72	27.69
Kepulauan Sula	25.98	19.43	9.11	25.50	1.44	1.08	17.48
Halmahera Selatan	16.77	23.31	5.25	24.99	2.96	1.34	25.39
Halmahera Utara	33.12	17.19	0.17	22.08	3.73	1.21	22.51
Halmahera Timur	18.93	32.39	4.44	8.91	1.52	3.75	30.06
Pulau Morotai	27.79	29.00	0.00	21.95	3.28	0.54	17.45
Ternate	25.71	8.45	2.76	47.38	0.06	4.33	11.32
Tidore Kepulauan	20.79	18.21	3.77	35.18	0.58	3.47	18.02
Maluku Utara	22.72	20.64	3.36	26.95	2.82	2.56	20.95

Dari sembilan kabupaten/ kota yang ada di Maluku Utara, memiliki pekerja dengan status pekerjaan utama yang bervariasi. Di Halmahera Barat posisi tertinggi adalah berusaha dibantu buruh tidak tetap/ tak dibayar yaitu 31,85 persen. Di Halmahera Tengah, pekerja keluarga/tak dibayar mencapai 27,69 Persen. Kepulauan Sula, berusaha sendiri mencapai 25,98 persen. Di Halmahera Selatan, buruh/pekerja tak dibayar mencapai 25,39 persen. Di Halmahera Utara, berusaha sendiri mencapai 33,12 persen. Di Halmahera Timur, pekerja keluarga/tdk dibayar mencapai 30,06 persen. Di Pulau Morotai, berusaha sendiri mencapai 27,79 persen. Di Ternate, buruh/karyawan mencapai 47,38 persen. Dan di Tidore Kepulauan buruh/karyawan/pegawai mencapai 35,18 persen.

b. Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Informasi sektoral atau lapangan usaha biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam berbagai literatur pembangunan ekonomi, tenaga kerja berpindah dari pertanian dan aktifitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa-jasa; dalam prosesnya pekerja berpindah dari desa ke kota.

Untuk kepentingan analisis, sektor dalam perekonomian dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu A(griculture), M(anufacture dan S(ervices), berdasarkan pada definisi sektor Internasional Standard Industrial Classification (ISIC) System.

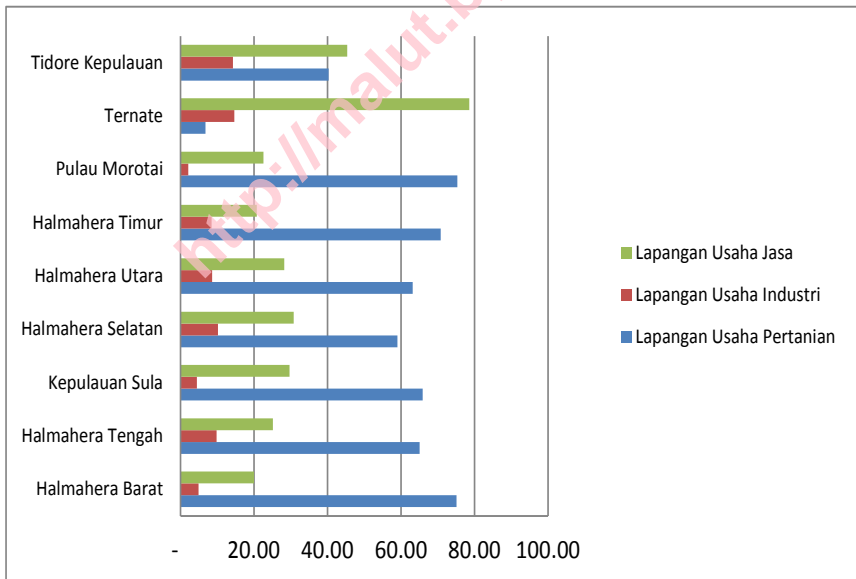
Tabel 5 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha, Agustus 2014

Lapangan Usaha	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	K	D	L	P	
Pertanian	9.98	68.23	55.44	47.06	52.51
Manufaktur	12.94	8.20	12.21	4.39	9.48
Jasa-Jasa	77.08	23.58	32.35	48.55	38.02
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Sampai dengan saat ini, Maluku Utara masih merupakan provinsi dengan karakter agraris. Dilihat dari lapangan usahanya separuh lebih atau mencapai 52,51 persen penduduk Maluku Utara bekerja di sektor pertanian. Jika ditinjau menurut klasifikasi wilayah, terdapat perbedaan yang signifikan antara penyerapan lapangan pekerjaan antara di perkotaan dan perdesaan. Untuk wilayah perkotaan lapangan usaha yang menyerap banyak tenaga kerja adalah sektor S(ervices)/jasa-jasa , dimana 77,08 persen dari penduduk yang bekerja bekerja di sektor ini, sementara untuk wilayah perdesaan sektor A(griculture)/Pertanian tetap mendominasi dalam kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan mampu menampung 68,23 persen. Sedangkan untuk manufaktur masih relative sama antara desa dan kota.

Gambar 4. Persentase berdasarkan Lapangan Usaha Provinsi Maluku Utara, Agustus 2014



Hasil Sakernas Agustus 2014 menunjukkan bahwa di wilayah perkotaan terutama di wilayah administrasi Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan sektor pertanian mulai digeser oleh sektor jasa, sementara untuk Kabupaten/Kota Lainnya sektor pertanian masih tampak mendominasi.

c. Pekerja Paruh Waktu

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan pekerja serta pada tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam kerja di masyarakat untuk berbagai kelompok pekerja dan untuk pekerja secara individu menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup, maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi. Indikator pekerja paruh waktu terfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari full time, sebagai proporsi dari total pekerja.

Tabel 6 Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin, Agustus 2014

Rincian	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	K	D	L	P	
Penduduk yang Bekerja	123,057	332,960	296592	159425	456017
Pekerja Paruh Waktu	25,007	99,133	54496	69644	124140
Tingkat Pekerja Paruh Waktu (%)	20.32	29.77	18.37	43.68	27.22

Sumber : Badan Pusat Statistik Penduduk Provinsi Maluku Utara

Pada Agustus 2014 tingkat pekerja paruh waktu mencapai 27,22 persen yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 27 orang pekerja paruh waktu. Sementara share perempuan pada pekerja paruh waktu sebesar 56,10 persen yang berarti bahwa dari 100 pekerja paruh waktu, sekitar 56 orang adalah perempuan.

Tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi daripada tingkat pekerja paruh waktu laki-laki, masing-masing 43,68 persen dan 18,37 persen

Sementara itu, jika dilihat menurut daerah, perdesaan memiliki pekerja paruh waktu lebih tinggi dibanding daerah perkotaan, masing-masing sebesar 29,77 persen dan 20,32 persen.

d. Pekerja Sektor Informal

Sektor informal merupakan bagian penting dalam perekonomian di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja.

Tabel 7 Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin, Agustus 2014

Sektor	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	K	D	L	P	
Formal	67.52	44.51	55.54	41.76	50.72
Informal	32.48	55.49	44.46	58.24	49.28

Sumber : Badan Pusat Statistik Penduduk Provinsi Maluku Utara

Situasi ketenagakerjaan di Maluku Utara pada Agustus 2014 didominasi oleh sektor formal dimana dari seluruh penduduk yang bekerja, 50,72 persen bekerja di sektor formal. Sementara di perkotaan, dari seluruh penduduk yang bekerja, sekitar 67,52 persen bekerja di sektor formal. Sebaliknya di pedesaan di dominasi oleh sektor informal sebesar 55,49 persen.

Sementara berdasarkan jenis kelamin di sektor informal didominasi oleh perempuan yaitu mencapai 58,24 persen. Sebaliknya di sektor formal didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 56,54 persen.

INDIKATOR PENGANGGURAN

Adanya sejumlah pengangguran pada dasarnya menggambarkan adanya kelebihan penawaran tenaga kerja (*excess supply*) pada pasar kerja dibanding lowongan yang tersedia. Pengangguran merupakan keadaan dari seseorang yang mengalami hambatan di dalam usahanya untuk memperoleh pekerjaan.

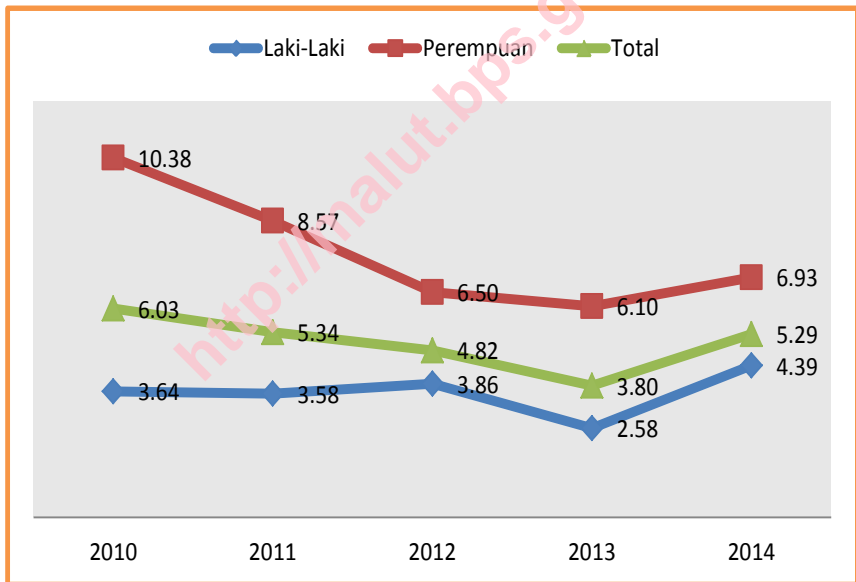
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan yang secara aktif mencari kerja/mempersiapkan usaha. Tingginya angka TPT mencerminkan adanya kegagalan dalam pasar kerja untuk menyerap sejumlah angkatan kerja.

TPT atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran ini harus dilihat secara hati-hati dan tidak bisa digunakan serta merta sebagai pengukuran kesulitan ekonomi, tingkat kemiskinan “tidak selalu” berkorelasi dengan tingkat pengangguran. Sebagai contoh seseorang dengan kondisi latar belakang ekonomi dan pendidikan yang baik cenderung memilih pekerjaan (memilih menganggur daripada bekerja pada tingkat pendapatan atau status sosial yang lebih tinggi) meskipun kadang berarti melewatkan lowongan pekerjaan yang bisa didapatkan dengan mudah di depan mata. Sementara si miskin cenderung mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan karena tuntutan yang tinggi dalam upaya mempertahankan hidup.

Tingkat pengangguran dapat dianggap sebagai indikator yang paling informative yang mencerminkan indikasi maupun kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan. Akan tetapi, tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran kesulitan kesejahteraan ekonomi. Bila didasarkan pada standar internasional yang direkomendasikan, tingkat pengangguran hanya memberikan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tapi tersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Angka ini menggambarkan tentang sumber daya ekonomi pekerja menganggur atau anggota keluarga mereka. Penggunaannya harus dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan mencari pekerjaan

Tingkat pengangguran secara matematis didefinisikan sebagai hasil bagi yang dihasilkan dari membagi jumlah pengangguran (untuk negara atau kelompok tertentu pekerja) oleh tenaga kerja yang sesuai, yang merupakan jumlah total orang yang bekerja dan tidak bekerja dalam kelompok. Harus ditekankan bahwa pengertian tersebut merupakan tenaga kerja atau bagian aktif secara ekonomi penduduk yang berfungsi sebagai dasar untuk statistik ini, bukan jumlah penduduk. Perbedaan ini tidak selalu dipahami oleh publik. Memang, istilah “angkatan kerja” dan “bekerja” kadang-kadang keliru digunakan secara bergantian.

Gambar 5. TPT berdasarkan Jenis Kelamin, 2010-2014



TPT Maluku Utara adalah sebesar 5,29 persen, yang artinya dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia yang termasuk kategori penganggur ada sekitar 5 orang.

Pada empat tahun terakhir sampai tahun 2013 secara konsisten dan perlahan, TPT di Maluku Utara mengalami penurunan. Nmaun pada tahun 2014 mengalami kenaikan. Dari yang semula 3,80 pada Agustus 2013 naik menjadi 5,29 pada Agustus 2014.

Berdasarkan jenis kelamin, pada Agustus 2014 TPT perempuan sebesar 6,93 persen, lebih tinggi dibandingkan TPT laki-laki yang sebesar 4,39 persen. TPT perempuan sebesar 6,93 persen berarti dari 100 orang perempuan yang termasuk dalam angkatan kerja, 7 diantaranya menganggur. Sedangkan untuk laki-laki dari 100 orang laki-laki yang termasuk dalam angkatan kerja, 4 diantaranya menganggur.

Tabel 8 TPT Menurut Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Maluku Utara 2014

Pendidikan yang Ditamatkan	Jenis Kelamin		Daerah Tempat Tinggal		Total
	Laki-Laki	Perempuan	Kota	Desa	
<= SD	0.88	2.99	3.91	1.43	1.71
SMP	2.78	4.56	6.17	2.35	3.31
SMA Umum	8.99	12.37	10.98	9.19	9.85
SMA Kejuruan	9.15	19.19	5.97	20.50	12.16
Diploma I/II/III	6.12	10.35	8.17	9.74	9.00
Universitas	6.27	10.79	9.11	7.46	8.42

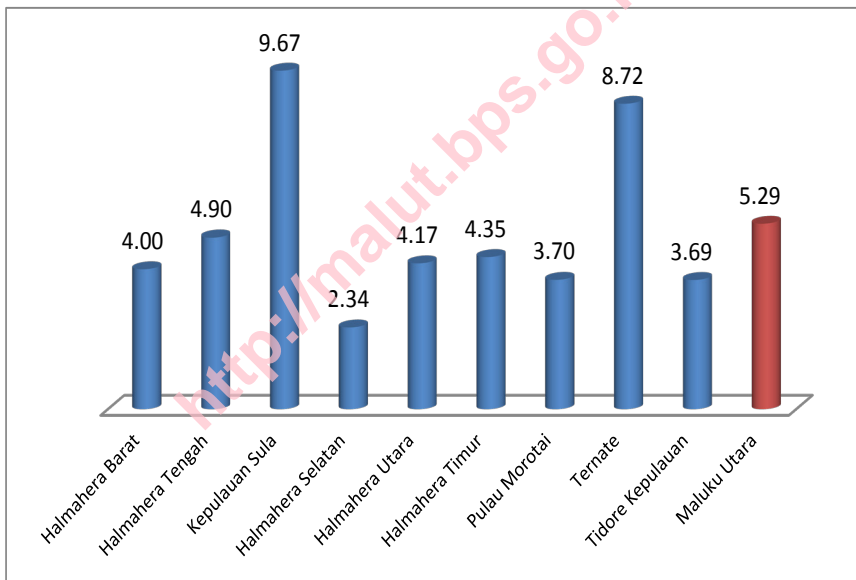
Sumber : Badan Pusat Statistik Penduduk Provinsi Maluku Utara

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pengangguran tertinggi adalah lulusan SMA Kejuruan yaitu mencapai 12,16 persen. Lalu menduduki urutan kedua adalah lulusan SMA Umum yaitu 9,85 persen Hal ini bisa disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan yang bisa menyerap sumber daya manusia dengan spesifikasi yang ada.

Pada Agustus 2014 ini, tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi daripada laki-laki untuk semua jenjang pendidikan. Untuk jenjang pendidikan lulusan SMA Kejuruan tingkat pengangguran perempuan mencapai 19,19 persen. Tertinggi kedua adalah lulusan SMA Umum perempuan dengan tingkat pengangguran mencapai 12,37 persen.

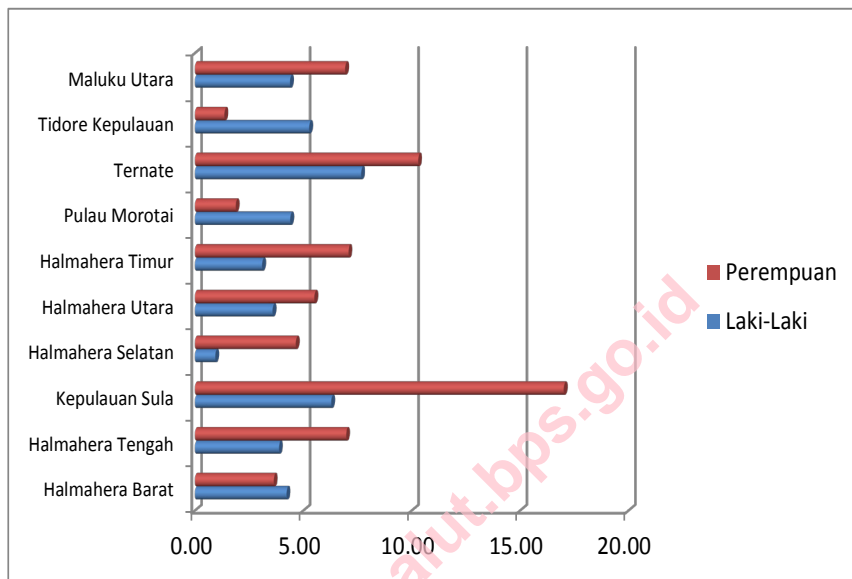
Sedangkan bila kita lihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya tingkat pengangguran di desa maupun perkotaan bervariasi untuk tiap jenjang pendidikan. Namun jika kita bandingkan antara desa dan kota, TPT daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerahbnb perdesaan, hal ini diduga karena tingkat selektifitas penduduk perkotaan lebih tinggi daripada penduduk perdesaan atau karena kurangnya ketersediaan lowongan di daerah perkotaan.

Gambar 6. TPT berdasarkan Kabupaten/ Kota , 2014



Dari Gambar 6 dapat dilihat bahwa kabupaten/ kota dengan TPT tertinggi adalah Kepulauan Sula (9,67 %) diikuti Ternate (8,72 %). Sementara itu tiga kabupaten/ kota dengan TPT terendah adalah Halmahera Selatan (2,34 %), Tidore Kepulauan (3,69 %) dan Pulau Morotai (3,70 %).

Gambar 7. TPT menurut Kabupaten/ Kota dan Jenis Kelamin, Agustus 2014



Sedangkan untuk perempuan dapat dilihat bahwa kabupaten/ kota dengan TPT perempuan tertinggi adalah Kepulauan Sula (17,02 %) diikuti Ternate (10,30 %), dan Halmahera Timur (7,08 %). Sementara itu tiga kabupaten/ kota dengan TPT perempuan terendah adalah Tidore Kepulauan (1,36 %), Pulau Morotai (1,88 %) dan Halmahera Barat (3,64 %).

TABEL-TABEL LAMPIRAN

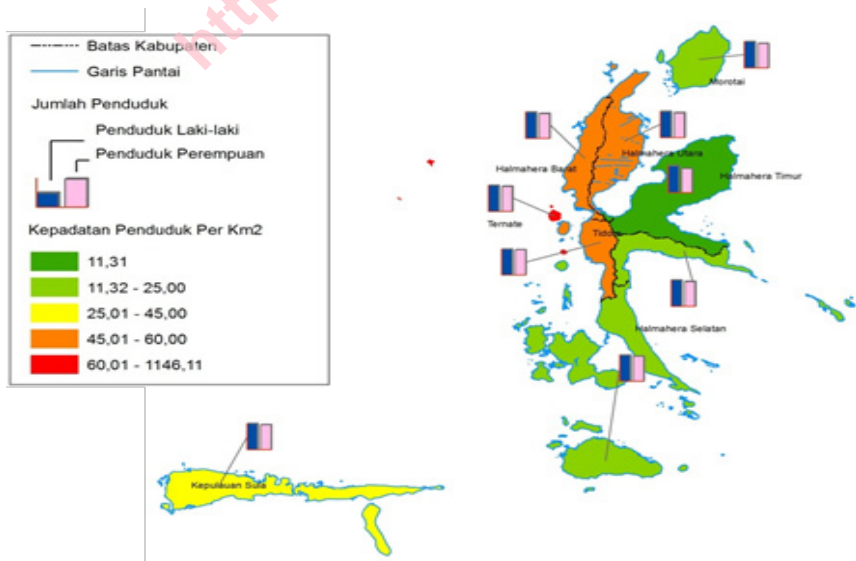
<http://malut.bps.go.id>

<http://malut.bps.go.id>

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2012-2014

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014
Halmahera Barat	104 807	106 791	108,769
Halmahera Tengah	45 712	47 079	48,414
Kepulauan Sula	89 374	91 406	93,435
Halmahera Selatan	207 728	211 682	215,791
Halmahera Utara	169 599	173 117	176,573
Halmahera Timur	78 112	80 526	82,914
Pulau Morotai	55 998	57 565	59,102
Pulau Taliabu	48 880	49 510	50,067
Ternate	197 566	202 728	207,789
Tidore Kepulauan	93 299	94 493	95,813
Maluku Utara	1091 075	1114 897	1,138,667

Sumber : Proyeksi Penduduk Provinsi Maluku Utara

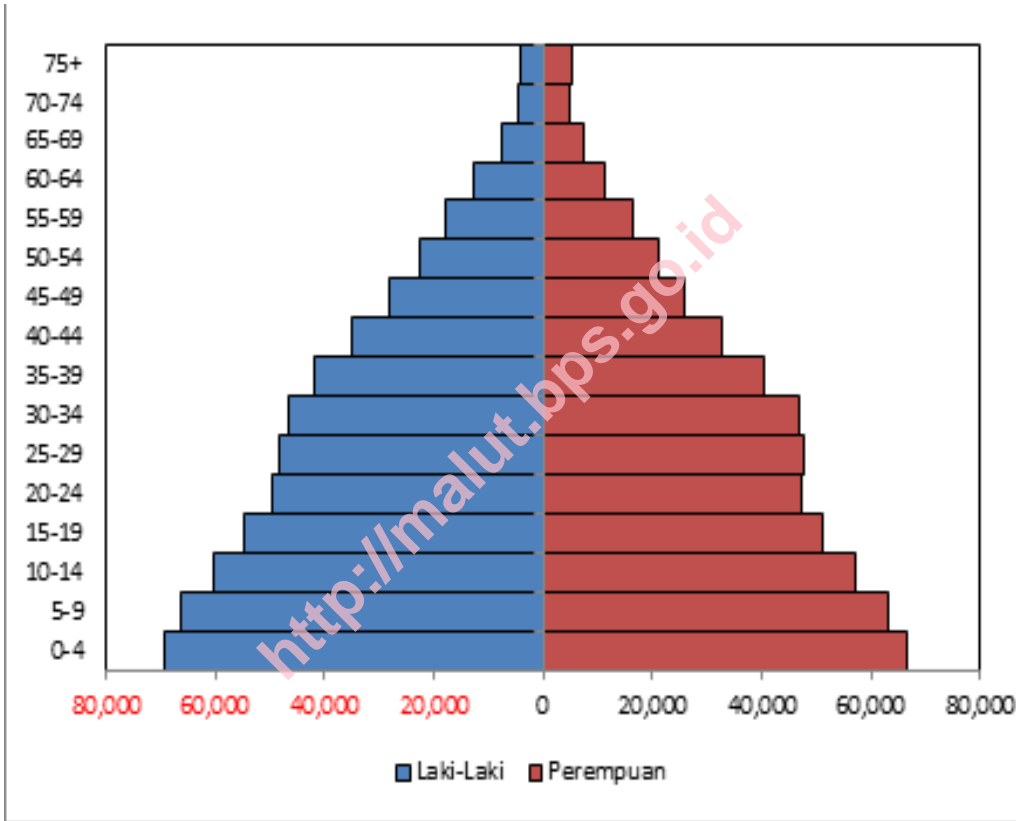


Tabel 2 Jumlah Penduduk Provinsi Maluku Utara Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2014

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	70,568	39,519	110,087
5-9	67,496	64,518	132,014
10-14	61,744	58,593	120,337
15-19	56,008	52,156	108,164
20-24	50,485	48,270	98,755
25-29	49,291	48,996	98,287
30-34	47,393	47,967	95,360
35-39	42,551	41,444	83,995
40-44	35,862	33,603	69,465
45-49	28,722	26,569	55,291
50-54	23,113	21,585	44,698
55-59	18,288	16,685	34,973
60-64	12,786	11,362	24,148
65-69	7,856	7,424	15,280
70-74	4,713	4,890	9,603
75+	4,388	5,439	9,827
JUMLAH	581,264	557,403	1,138,667

Sumber : Proyeksi Penduduk Provinsi Maluku Utara

Piramida Penduduk Provinsi Maluku Utara Tahun 2014



Tabel 3 Penduduk Provinsi Maluku Utara Menurut Jenis Kegiatan Utama (ribu orang)

Jenis Kegiatan Utama	Februari 2013	Agustus 2013	Februari 2014	Agustus 2014
1. Penduduk Usia Kerja (15 tahun ke atas)	727,0	735,0	742,7	753,8
2. Angkatan Kerja	492,3	473,0	493,4	481,5
Bekerja	465,6	455,0	465,5	456,0
Penganggur	26,7	18,0	27,9	25,5
3. Bukan Angkatan Kerja	234,7	262,0	249,4	272,3
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	67,72	64,35	66,43	63,88
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,43	3,80	5,65	5,29
6. Pekerja tidak penuh	202,7	193,2	180,9	185,4
Setengah Penganggur	66,4	54,7	61,9	61,3
Paruh Waktu	136,3	138,5	119,0	124,1

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Tabel 4 Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan (ribu Orang)

Status Pekerjaan	Februari 2013	Agustus 2013	Februari 2014	Agustus 2014
Berusaha sendiri	95,9	108,4	103,0	103,63
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	99,1	80,0	99,7	94,14
Berusaha dibantu buruh tetap	12,7	13,1	9,1	15,31
Buruh/karyawan	150,3	120,4	149,1	122,91
Pekerja bebas di pertanian	10,0	15,7	13,6	12,85
Pekerja bebas di non pertanian	10,0	8,0	10,1	11,66
Pekerja keluarga/tak dibayar	87,6	109,3	80,9	95,53
Jumlah	465,6	455,0	465,5	456,02

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Tabel 5 Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan (ribu Orang)

Tingkat Pendidikan	Februari 2013	Agustus 2013	Februari 2014	Agustus 2014
SD ke bawah	204,4	196,1	203,8	189,7
Sekolah Menengah Pertama	77,8	88,4	80,8	88,5
Sekolah Menengah Atas	102,3	96,5	99,2	100,6
Sekolah Menengah Kejuruan	26,1	22,5	17,8	20,8
Diploma I/II/III	17,6	15,9	17,2	14,7
Universitas	34,8	35,7	46,6	41,7
JUMLAH	463,0	455,0	465,5	456

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

Tabel 6 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (Persen)

Tingkat Pendidikan	Februari 2013	Agustus 2013	Februari 2014	Agustus 2014
SD ke bawah	1,54	1,06	2,10	1,71
Sekolah Menengah Pertama	4,60	4,46	2,52	3,31
Sekolah Menengah Atas	11,77	6,18	10,80	9,85
Sekolah Menengah Kejuruan	7,96	6,35	2,62	12,16
Diploma I/II/III	7,69	2,75	10,07	9,00
Universitas	7,05	8,75	13,04	8,42
JUMLAH	5,50	3,80	5,65	5,29

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara

- Terkait ketenagakerjaan, penduduk dikelompokkan menjadi:
 - Penduduk Usia Kerja (PUK), yaitu penduduk yang berusia 15 tahun ke atas.
 - Penduduk Bukan Usia Kerja, yaitu penduduk yang berusia 0-14 tahun.
- Penduduk Usia Kerja terdiri atas Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.
- Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran.
- Bukan Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang sedang bersekolah, mengurus rumahtangga atau melakukan kegiatan lainnya.
- Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit selama 1 (satu) jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.
- Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (*discouraged workers*), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*future starts*).
- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah besarnya penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja.

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase pengangguran terhadap jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja.

- Lapangan usaha/pekerjaan adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/ kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005 yang mengacu pada *the International Standard of Industrial Classification (ISIC)*.

- Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan.

<http://malut.bps.go.id>



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI MALUKU UTARA**

Jl Stadion No 65 Ternate

Telp (0921)3127878 Fax : (0921)3126301

Homepage : <http://malut.bps.go.id>

Email : bps8200@bps.go.id